

MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ÂN
(Kajian Komparatif Penafsiran al-Ṭabarî dan Quraish Shihab)

Abdul Rouf

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: Abrouf671@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang malaikat dalam perspektif al-Qur'ân (Kajian Komparatif penafsiran al-Ṭabarî dan Quraish Shihab).

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah documenter, sedang metode analisis datanya menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarî adalah salah satu mufasir yang menawarkan satu metode tafsir bi al-Ma'sûr dengan pendekatan riwayat-riwayat para Sahabat, dan tâbi'în, penafsiran tentang malaikat cenderung mengarah kepada Isrâ'iliyât. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang mengatakan bahwa pada hakikatnya malaikat dan Iblis adalah satu kelompok penghuni surga. Iblis dahulunya bernama 'Azâzîl. Sedang Quraish Shihab salah satu mufasir yang menitik beratkan pada pola tafsir bi al-ra'y dengan pendekatan analisis bahasa. Menurut Quraish Shihab, bahwa isti'snâ' pada kata illâ Iblis adalah isti'snâ' yang munqaṭi' sehingga kata "illâ" diartikan "tetapi", jadi menurutnya, Iblis bukanlah bagian dari malaikat.

Kata Kunci : Malaikat; al-Qur'ân; al-Ṭabarî; Quraish Shihab

Abstract

This study aims to examine the angels in the perspective of the Qur'an (Comparative Study of the interpretation of al-Ṭabarî and Quraish Shihab).

This type of research is library research with a qualitative descriptive approach. The data collection method is a documentary, while the data analysis method uses inductive, deductive and comparative methods.

The results show that al-Ṭabarî is one of the commentators who offers a method of interpretation of bi al-Ma'sûr with the narrative approach of

the Companions, and tâbi'in, interpretation of angels tends to refer to Isriliyat. This can be seen from the interpretation which says that in essence angels and demons are a group of people in heaven. Devil used to be named 'Azâzil. While Quraish Shihab is one of the commentators who emphasizes bi al-ra'y interpretation patterns with the language analysis approach. According to the Quraish Shihab, that istišnâ' 'in the word illâ Iblîs is istišnâ "which is munqaṭi" so that the word "ill" means "but", so according to him, Devil is not part of the angel.

Keywords: Angels; Al-Qur'an; al-Ṭabarî; Quraish Shihab

1. Pendahuluan

Iman kepada malaikat merupakan salah satu keimanan kepada yang ghaib. Iman kepada Malaikat ini mengeluarkan manusia dari bingkai indera yang diciptakan untuk semua binatang dan membebaskannya untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang ada di balik bingkai binatang ini. Dengan demikian dia dapat menyatakan kemanusiaannya dengan segala keistimewaan dan ciri khususnya.¹

Dalil tentang keberadaan (eksistensi) Malaikat adalah berdasarkan dalil *qaṭ'î*, jadi barang siapa yang meragukan atau tidak mempercayai dengan adanya Malaikat maka dia telah masuk dalam kekefuran, *na'ûdhu bi Allâh*. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplâh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.²

¹Sayyid Qutb, *Fi Zilâl al-Qur'ân*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, vol 1 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 399

²Tim Mujamma' Fahd li Tibâ'a al-Muṣḥaf al-Sharîf, *al-Qur'ân dan Terjemahnya* (Madinah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1418 H.), QS. Al-Nisâ' (4) : 136

Namun ada sebagian kelompok yang mengingkari wujudnya Malaikat dan menganggap bahwa Malaikat hanyalah suatu bentuk kekuatan yang ada dalam tubuh setiap makhluk. Anggapan ini adalah sesat dan batil karena wujudnya Malaikat termasuk perkara yang amat logis dan mudah untuk dicerna, meskipun Malaikat termasuk makhluk ghaib akan tetapi dalil *naqlî* maupun '*aqlî* telah menunjukkan wujud mereka, sebab tidak semua perkara yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera dan tidak bisa dicerna oleh akal manusia harus ditolak, bukankah hakikat ruh manusia tidak bisa dicerna dan diraba ataupun dilihat namun keberadaanya tidak bisa diingkari oleh siapapun.³

Orang-orang musyrik Makkah mempercayai dengan adanya Malaikat, namun keyakinan mereka berbeda dengan Islam, mereka berkeyakinan bahwa Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, sebagaimana yang diceritakan al-Qur'ân:

فَأَسْتَفْتِيَهُمُ الرِّبَّاتُ وَهَهُمُ الْبَنُونَ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ أَلَا إِنَّهُمْ
مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

*Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau Apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak". dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.*⁴

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang Malaikat dalam perspektif al-Qur'ân, berdasarkan penafsiran al-Ṭabarî dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân*, kitab tafsir klasik yang bercorak *bi al-Ma'sûr* dan Tafsir *al-Miṣbâh* karya Quraish Shihab seorang ulama kontemporer. Sehingga dapat diketahui sejauh mana persamaan dan perbedaan antara penafsiran al-Ṭabarî dan Quraish shihab tentang malaikat dalam perspektif al-Qur'ân tersebut.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Malaikat

Kata *malaikat* adalah bentuk jamak dari kata *malak*, mereka adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, mereka mampu

³Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Akidah Muslim*, (Bogor: Rumah penerbit Almanar, 2010), 49

⁴Tim Mujamma' Fahd, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*, QS. Aş-Şâffât (37): 149-152

berubah bentuk yang mereka inginkan, di antara mereka ada yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi, ada yang bertugas untuk mengatur alam semesta, dan ada juga yang khusus beribadah kepada Allah SWT.⁵

Di antara ciri-ciri dan sifat-sifat khusus Malaikat sebagaimana dikabarkan oleh ayat-ayat al-Qur'an adalah bahwa Malaikat memiliki sayap. Di antara mereka ada yang sayapnya dua, tiga, empat bahkan ada yang lebih dari itu. Sebagaimana firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ
يَرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*⁶

Malaikat bukan laki-laki dan bukan pula perempuan, Allah melaknat orang-orang Musyrik Arab dahulu karena mengatakan bahwa Malaikat adalah seorang wanita, dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban atas perkataan mereka itu. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبُدُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَوَّاتٍ سَهْدَتُهُمْ
وَيُسْتَأْذَنُونَ

*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.*⁷

Dalam melaksanakan ibadah dan ketaatannya kepada Allah, malaikat tidak pernah merasa bosan ataupun capek. firman Allah:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

⁵Majmu' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâz al-Qur'an al-Karîm*, (Mesir: Hay'ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah li al-Ta’lîfi wa al-Nasyr 1970), 654

⁶Tim Mujamma' Fahd, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Fâṭir (35): 1

⁷*Ibid.*, QS. Al-Zukhrûf (43) : 19

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”⁸

Kata “*lâ yafturûn*” menurut Abû Bakar al-Jazâ’irî maksudnya tidak merasakan lelah sehingga membutuhkan istirahat karena tasbih bagi mereka seperti halnya bernafas bagi kita, Malaikat tidak pernah merasa lelah untuk bertasbih sebagaimana kita tidak pernah merasakan lelah untuk bernafas. Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa lainnya.

b. Al-Ṭabarî

1) Riwayat hidup al-Ṭabarî

Namanya Abû Ja’far Muḥammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir al-Ṭabarî. Ia dilahirkan di kota Âmul ibukota Tabaristan Iran, di penghujung tahun 224 H. Keluarga al-Ṭabarî adalah keluarga yang besar kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, ia mendapat dorongan kuat dari ayahnya untuk terus mempelajari berbagai macam ilmu, sehingga ia pun semakin bersemangat untuk terus menggali ilmu Allah SWT.⁹

Pada tahun 240 H. Ia pergi menuju Baghdad untuk menimba ilmu dari ulama-ulama di sana. Di Baghdad al-Ṭabarî belajar kepada guru-gurunya, di antaranya Muḥammad bin ‘Abd al-Mâlik bin Abî al-Şawârib, Ishâq bin Abî Isrâ’îl, Aḥmad bin Manî’ al-Baghawî, Muḥammad bin Ḥamîd al-Râzî, Ya’qûb bin Ibrâhîm al-Dawraqî, ‘Umar bin ‘Alî al-Fallâs, Sufyân bin Wakî’ dan ulama-ulama’ lain yang ahli dalam bidang Hadith, Fikih, Tafsir, Bahasa Arab dan Nahwu.

Kemudian ia pergi ke Basrah untuk belajar kepada Muhammad bin Mûsâ al-Ḥarshî, Muḥammad bin Abd al-A’lâ al-Şan’ânî, Bishr bin Mu’âdh dan lain-lain. Lalu ia pergi ke Kûfah untuk belajar kepada Karîb Muḥammad bin al-‘Alâ al-Hamdânî, Hannâd bin al-Sarî, Ismâ’îl bin Mûsâ al-Sudî, dan lainnya.

Setelah itu ia kembali ke Baghdad dan menetap di sana. Dalam bidang fikih al-Ṭabarî bermadhab Syâfi’iyah. ia tinggal di baghdad hingga wafat. di Baghdad keilmuan al-Ṭabarî semakin sempurna. Ia menjadi salah satu ulama ternama dalam bidang al-Qur’ân, Fikih, Hadîs, Tarikh, Lughah, Nahwu, Sya’ir Arab.

⁸*Ibid.*, QS. al-Anbiyâ’ (21): 20

⁹Başşâr Ma’rûf dkk, *Tafsîr al-Ṭabarî Min Kitâbihi Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl Âyi al-Qur’ân*, vol. 1 (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1994), 9

Di Baghdad ia menulis kitab-kitab yang sangat besar manfaatnya terutama dalam bidang tafsir dan tarikh, ia terus menulis hingga akhir hayatnya.

2) Karya-karya al-Ṭabarî

Al-Ṭabarî dikenal sebagai penulis yang produktif dan tulisannya banyak dikenal. Namun di sini penulis hanya menyebutkan sebagian saja, di antaranya¹⁰: Tafsir : *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*; Qirâ'at : *Al-Qirâ'at wa Tanzîl al-Qur'ân*; Hadîs : *Al-Musnad al-Mujarrad*; Fiqh : *Latîf al-Qawl fî Ahkâm Syarâ'i al-Islâm*; Uşûl al-Dîn : *Risâlah al-Musammah bi Sharîh al-Sunnah*; dan Sejarah : *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*.

3) Karakteristik Tafsir al-Ṭabarî

Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân atau dikenal dengan Tafsir al-Ṭabarî ditulis pada periode mutaqqaddimîn (abad I-IV). Ketika Ibn Taymiyah ditanya tentang kitab tafsir yang paling dekat dengan al-Qur'ân dan al-Sunnah, beliau berkata : “Sesungguhnya di antara tafsir-tafsir yang ada di hadapan kaum muslimin yang paling dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya adalah al-Ṭabarî, sebab ia menyebutkan ucapan-ucapan ulama salaf dengan sanad yang *thabitah* dan di dalamnya tidak terdapat bid'ah, serta tidak menukil dari orang-orang yang tersangka kejelekannya, seperti Maqatil ibn sulaiman dan al-kalbî.”¹¹

4) Metodologi dan Corak Tafsir al-Ṭabarî

Metodologi tafsir al-Ṭabarî dipandang dari segi tafsirnya termasuk tafsir *tahlîlî*, yakni mengkaji ayat-ayat al-Qur'ân dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf 'Usmânî*.¹²

Corak tafsir al-Ṭabarî termasuk tafsir *bi al-Ma'sur*, yakni menafsirkan ayat dengan ayat, apabila tidak ditemukan maka menafsirkan dengan hadîs nabi atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat atau penafsiran dengan hasil ijtihad para tabi'in. Al-

¹⁰*Ibid.*, 26

¹¹Ahmad bin Abd al-Ḥalîm bin Taymiyah, *al-Fatâwâ al-Kubrâ* vol. 5 (Bayrut: Dâr al-Ma'rifah, tt.), 84.

¹²Ali Hasan al-'Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press), 75

Ṭabarî menolak penafsiran yang didasarkan pada pemikiran akal semata, ia sangat berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'ân.¹³

5) Sistematika Tafsir al-Ṭabarî

Sistematika yang ditempuh al-Ṭabarî dalam tafsirnya adalah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ân sesuai urutannya dalam muṣḥaf al-Qur'ân, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fâtihah diakhiri dengan surat al-Nâs. Maka secara sistematis tafsir ini tertib berdasarkan urutan muṣḥaf (*tarîb muṣḥafi*).

c. Quraish Shihab

1) Riwayat Hidup Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal sebagai ahli dalam bidang tafsir al-Qur'ân. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.¹⁴

Sebagaimana pernyataan Quraish Shihab dalam mengomentari kepribadian ayahnya, ia seringkali mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama. Pada saat inilah ia menyampaikan nasehat-nasehatnya. Banyak di antara yang disampaikan merupakan ayat-ayat al-Qur'ân, petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar al-Qur'ân. Dari sanalah benih kecintaan terhadap al-Quran tumbuh di jiwa saya.¹⁵

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. kemudiana melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadîs al-Falaqiyah di kota ini. Untuk lebih mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua thanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Kemudian pada tahun 1969, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A pada jurusan

¹³Başşâr Ma`rûf dkk, *Tafsîr al-Ṭabarî Min Kitâbihi...*, 9

¹⁴Rahmat Hidayat, “Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang poligami”, Skripsi S1 (Jakarta: Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), 61

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), vii

yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jâz at-Tasyrî' li al-Qur'ân al-Karîm*” (kemukjizatan al-Qur'ân al-Karim dari segi hukum).¹⁶

Pada tahun 1973 ia pulang ke tanah air untuk membantu ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademi dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Pada tahun 1980 ini, Quraish Shihab kembali ke al-Azhar, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'ân. Dalam waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqâ'i Tahqîq wa Dirâsah*” (suatu kajian terhadap kitab *Nazm ad-Durar [rangkaiannya mutiara] karya al-Biqâ'i*) berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtâz ma'a martabah asy-syarâf al-Ûlâ* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).¹⁷

2) Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan penulis yang produktif. Di sini penulis hanya menyebutkan sebagian saja, antara lain sejumlah makalah dan ceramah yang ditulisnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku oleh penerbit Mizan dengan judul “*Membumikan*” *al-Qur'ân* (1992) dan *Lentera Hati* (1994). Juga karya lainnya yang terkenal seperti: *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984); *Wawasan al-Qur'ân; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (1996); *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)*, (Jakarta: Utama, 1998); *Wawasan al-Qur'ân tentang Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2007); dan *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000)¹⁸. Karya yang terakhir ini merupakan Sumber primer dalam penelitian ini.

3) Profil Tafsir al-Misbâh

Tafsir al-Misbâh karya Quraish Shihab di terbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbâh adalah salah satu tafsir lengkap 30 Juz. Warna keindonesiaannya memberi warna yang menarik dan khas serta sangat

¹⁶Rahmat Hidayat, “*Pemikiran Muhammad Quraish...*”, 62

¹⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 5

¹⁸Ahmad Efendi, “*Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*”, Skripsi S1 (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008). 45-46

relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT.

Tafsir al-Miṣbâh merupakan karya terbaru Quraish Shihab, tafsir ini ditulis pada hari Jum'at 18 Juni 1999 M. (4 Rabî' al-Awwal 1420 H.) dan selesai pada 5 September 2003 M. (8 Rajab 1423 H.). Nama tafsir ini diambil dari Surah an-Nur ayat 35 (المصباح في زجاجة) dan kebetulan nama tersebut sama dengan nama penerbitnya yaitu "Lentera Hati" yang maksudnya juga sama dengan "al-Miṣbâh".

4) Sekilas Tentang isi Tafsir

Sebagaimana kitab tafsir al-Ṭabarî, tafsir al-Miṣbâh adalah termasuk tafsir *tahlilî*, yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'ân dari segala segi dan maknanya, Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan *muṣṣaf 'Uthmânî*.¹⁹

Di antara pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya ialah pendekatan ayat dengan ayat, misalnya dalam menafsirkan ayat:

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²⁰

Ia mengutip firman Allah di surat al-Nisâ' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Jadi, ada empat kelompok manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah SWT, yaitu para Nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada', dan orang-orang saleh. Jalan kelompok itulah yang dimohonkan agar ditelusuri pula oleh pembaca ayat ketujuh surat al-Fâtihah ini.

¹⁹Ali Hasan al-'Arifh *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 75

²⁰Tim Mujamma' Fahd, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. al-Fâtihah (1): 7

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif, dan merupakan kajian pustaka (*library research*), yaitu menghimpun buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Data-data yang dijadikan sumber utama (primer) adalah Tafsir *Jâmi' al-Bayân* karya Imam *al-Tabarî* dan Tafsir *al-Miṣbâh* karya Quraish, baik yang berbahasa Arab atau yang sudah diterjemahkan.

Sedangkan tulisan-tulisan lain tentang Malaikat yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini, merupakan sumber sekunder, antara lain : *Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat yang Tersembunyi dalam al-Qur'ân-as-Sunnah, serta Wacana pemikiran Ulama masa lalu dan Masa Kini*. Dalam buku ini dijelaskan tentang iman kepada Malaikat, karya M. Quraish Shihab; *Berkenalan dengan Malaikat*.

Dalam buku ini dijelaskan tentang ciri-ciri Malaikat berdasarkan al-Qur'ân dan as-Sunnah, karya Abdul Hamid Kisyik, terj. Rusydi Helmi; dan *Studi Sanad dan Matan Hadis Nabi Tentang Qarin dari Golongan Jin dan Malaikat (Kualitas dan Matan Hadis Tentang Qarin dari Golongan Jin dan Malaikat)*, merupakan Skripsi yang meneliti kualitas hadiṣ tentang Qarin dari golongan Jin dan Malaikat dan Bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan manusia.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam metode analisis, yaitu : a. Metode Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci; b. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum; dan c. Metode perbandingan (*muqâran*), yaitu mengambil sebagian ayat-ayat al-Qur'ân kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik ulama' *salaf* atau *khalaf* yang penafsiran mereka itu *bi al-Ma'sûr* maupun *bi al-Ra'y*, lalu membandingkan penafsiran mereka masing-masing, dan menjelaskan mana di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh suatu madzhab, golongan atau aliran tertentu.²²

²¹Abdul Gofur Rojali, "Studi Sanad dan Matan Hadis Nabi Tentang Qarin dari Golongan Jin dan Malaikat", Skripsi S1 (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006),

²²Ali Hasan al-'Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir...*, 75.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Penafsiran al-Ṭabarî dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat yang Berkenaan Dengan Malaikat

1) Penciptaan Malaikat

Kata *malâ'ikah* disebut sebanyak 68 kali, sedangkan dalam bentuk-bentuk yang lain seperti *malak*, *malakan* dan *malakayni* ditemukan sebanyak 88 kali, secara tidak kebetulan angka ini sama dengan penggunaan kata *shayṭân* dengan segala bentuknya.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata "*malaikat*" artinya makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintah-Nya.²³ Kata *mâlaikah* sering digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai kata berbentuk tunggal, sebagaimana kata '*ulamâ*', padahal dalam bahasa Arab kata itu adalah bentuk jamak dari kata *malak* untuk *malâ'ikah* dan kata '*alim* untuk *ulamâ*.

Kata *malaikat* adalah bentuk jamak dari kata *malak* yang berarti *menguasai*. Hal ini memberikan pengertian bahwa malaikat adalah makhluk yang mempunyai tugas untuk menguasai alam dalam arti mengaturnya atas perintah Allah.²⁴ Sebagian ulama mengatakan bahwa kata *malak* adalah kata yang terbentuk dari akar kata *la'aka* yang berarti menyampaikan sesuatu. *Malak/malaikat* adalah makhluk yang bertugas menyampaikan sesuatu dari Allah SWT kepada makhluk.²⁵

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا...

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)..."²⁶

Informasi tentang asal kejadian malaikat tidak ada dalam al-Qur'an, informasi tersebut hanya ditemukan dalam hadîs Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Turmudhî, dan Ibn Mâjah melalui Â'isyah ra.²⁷ yang menyatakan bahwa Nabi bersabda:

²³Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 905

²⁴Muḥammad bin Mukarram al-Afrîqî, *Lisân al-'Arab*, vol. 10 (Beyrût: Dâr Ṣadir, 491

²⁵M. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 318

²⁶Tim Mujamma' Fahd, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Fâtir (35): 1

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, vol. 11 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 425

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

*Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan manusia diciptakan dari apa yang telah gambarkan kepada kalian.*²⁸ (HR. Muslim)

Kebanyakan ulama tafsir berpendapat, malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan dari cahaya seperti dalam hadits di atas, dapat berubah bentuk, berpengetahuan sempurna, mampu mengerjakan tugas-tugas yang sulit, selalu patuh dan tidak pernah membangkang.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah²⁹ kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*³⁰

Menurut al-Ṭabarî, Allah mengecualikan Iblis dari golongan malaikat, karena Iblis adalah termasuk golongan malaikat dan termasuk yang diperintah untuk bersujud kepada Adam. Al-Ṭabarî meriwayatkan bahwa Iblis sebelumnya bernama ‘Azâzîl, sebelum Iblis berbuat durhaka kepada Allah, dia adalah malaikat yang paling rajin beribadah dan paling banyak ilmunya yang pada akhirnya membuatnya menyombongkan diri.³¹

Tentang substansi malaikat, al-Ṭabarî meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan jin diciptakan dari ujung api yang menyala-nyala. Sebelum manusia, penduduk bumi adalah bangsa jin, kemudian mereka berbuat kerusakan, Akhirnya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.³²

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika malaikat diperintah untuk sujud maka merekapun langsung sujud

²⁸Muslim bin al-Ḥajjâj al-Naysabûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, vol.4 (Beyrût: Dâr Ihyâ’ al-Turâḥ al-‘Arabî), 2294

²⁹Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

³⁰Tim Mujamma’ Fahd, *al-Qur’ân dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah (2): 34

³¹Muḥammad bin Jarîr Abû Ja’far al-Ṭabarî, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, vol. 1 (Beyrût: Mu’assasah al-Risâlah), 502-503

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*, vol 1. 503

karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah. Quraish Shihab mengatakan bahwa *istišnâ'* pada kata *illâ Iblîs* adalah *istišnâ'* yang *munqaṭi'* sehingga kata "*illâ*" diartikan "*tetapi*", jadi menurutnya, Iblis bukanlah bagian dari malaikat.³³

Dalam menafsirkan QS. Fâṭir (35) : 1 di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa dia tidak menemukan penjelasan dari al-Qur'ân yang menjelaskan bahwa malaikat tercipta dari cahaya, informasi ini hanya terdapat dalam hadits. Menurutnya, hakikat malaikat tidak dapat didefinisikan, karena dari al-Qur'ân tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Bahkan dia enggan menguraikan hal-hal yang berada di luar informasi al-Qur'ân dan as-Sunnah yang sah. Persoalan malaikat adalah persoalan metafisis berada di luar jangkauan akal. Apa yang diungkap oleh nalar secara mandiri sekalipun benar, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai akidah.³⁴

2) Tugas dan Fungsi Malaikat

Dalam masalah ini penulis hanya menyebutkan beberapa saja tentang tugas dan fungsi malaikat tersebut, antara lain :

a) Mencatat Amal Manusia

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدًا مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.*³⁵

Al-Ṭabarî meriwayatkan dari Mujâhid dan yang lainnya bahwa ada dua malaikat yang mendampingi manusia. Yang satu di sebelah kananya untuk mencatat amal baik dan yang satu lagi di sebelah kiri untuk mencatat amal buruk. Tidak ada perkataan yang diucapkan manusia kecuali ada yang mengawasi dan mencatatnya.

³³*Ibid.*, 150

³⁴*Ibid.*, vol. 11, 424

³⁵Tim Mujamma' Fahd, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*, QS. Qâf (50): 16-18

عن مجاهد (إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ) قال ملك
عن يمينه، وآخر عن يساره، فأما الذي عن يمينه فيكتب الخير، وأما الذي
عن شماله فيكتب الشرّ.

*Diriwayatkan dari Mujâhid: (Ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.), dia berkata: yakni satu malaikat berada di sebelah kanannya dan yang lain berda di sebelah kirinya. Adapun malaikat yang di sebelah kanan bertugas mencatat kebaikan, dan yang sebelah kiri bertugas mencatat keburukan*³⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas menyatakan bahwa ketika dua malaikat yang dengan sungguh-sungguh penuh perhatian menerima setiap ucapan dan amal perbuatan manusia untuk dicatatnya. Jika kata “iz” dikaitkan dengan kata “aqrabu” maka mempunyai arti: Kami lebih dekat dari urat lehernya ketika dua malaikat mencatat amal-amalnya. Ini mengisyaratkan bahwa Allah sebenarnya tidak membutuhkan para pencatat itu karena Dia lebih dekat kepada manusia. Pencatatan itu bertujuan menjadi bukti konkret ketika manusia dibangkitkan oleh Allah kelak. Ada juga ulama yang memahami kata “iz” berkaitan dengan satu kata yang tidak disebut yakni “uzkur” (ingatlah), sehingga ayat tersebut mempunyai makna: Ingatlah ketika dua pencatat dan seterusnya.³⁷

b) Menyampaikan Wahyu

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibrîl, Maka Jibrîl itu telah menurunkannya (al-Qur'ân) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*³⁸

³⁶ Abû Ja'far al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 22, 342

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, vol. 13, 292

³⁸ Tim Mujamma' Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. al-Baqarah (2): 97

Sabab nuzûl ayat ini adalah - sebagaimana diriwayatkan al-Ṭabarî dari Ḥushab al-Ash'arî bahwasanya ada sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasul dan berkata jika Rasulullah bisa menjawab empat pertanyaan Yahudi itu maka pasti mereka akan beriman. Sampai kepada pertanyaan terakhir yaitu mereka minta diterangkan siapa itu *al-Rûh*, Rasul mengatakan: “Tahukah kalian bahwa dia adalah Jibrîl yang seringkali datang kepadaku? Mereka menjawab: “Benar tetapi Jibrîl adalah musuh kami, dia adalah malaikat yang kejam dan suka menumpahkan darah. Andaikan tidak demikian keadaan Jibrîl maka pastilah kami akan beriman kepadamu.” Maka turunlah ayat ini.³⁹

Quraish Shihab juga menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang Yahudi yang mana mereka meyakini bahwa malaikat adalah makhluk suci dan mereka juga tahu bahwa malaikat Jibrîl adalah penyampai wahyu, namun mereka membencinya karena Jibrîl telah menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Siapa saja yang memusuhi malaikat Jibrîl maka dia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali *mudarrat* bagi dirinya sendiri karena Jibrîl adalah malaikat yang agung yang tidak dapat sedikitpun disentuh oleh mudarat sebab ulah manusia. Jibrîl menyampaikan wahyu kepada Muhammad bukan atas kehendaknya sendiri tetapi atas kehendak Allah. Maka barangsiapa yang memusuhi Jibrîl maka dia telah memusuhi Allah.⁴⁰

Jibrîl berasal dari bahasa *Ibrani*, “*jabr*” berarti kekuatan sedangkan “*il*” artinya Tuhan. Jadi Jibrîl artinya kekuatan Tuhan berupa hukum-hukum alam. Al-Qur'ân juga menyebutnya sebagai duta Tuhan dengan gelar *al-Rûh al-Amîn* atau ruh yang paling dipercaya. Jadi apapun yang disampaikan Jibrîl kepada para nabi dan rasul sama sekali tidak diragukan otentisitas dan orisinalitasnya.⁴¹

Dalam ayat lain Allah berfirman:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

“Dia dibawa turun oleh *al-Rûh Al-Amîn* (Jibrîl) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.”⁴²

³⁹ Abû Ja'far al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 2, 378

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh...*, vol. 1, 260

⁴¹ Ahmad Barizi, *Malaikat Di antara Kita* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2004), 194

⁴² Tim Mujamma' Fahd, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, QS.al-Syu'arâ'(26): 193-194

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Ṭabarî menjelaskan tentang perbedaan ulama qurrâ' dalam membaca ayat ini. Kebanyakan qurrâ' Hijâz dan Baṣrah membaca *nazala* tanpa tasydid *al-Rûh al-Amîn* dibaca *rafa'*, menurut bacaan ini artinya: *al-Rûh al-Amîn* yakni malaikat Jibrîl '*alayhi al-salâm* turun kepada Nabi Muhammad dengan membawa al-Qur'an. Sedangkan kebanyakan ulama Kûfah membaca ayat tersebut dengan mentasydid kata *nazzala*, *al-Rûh al-Amîn* dibaca nasab yang berarti: Allah menurunkan *al-Rûh al-Amîn* dengan membawa al-Quran. Menurut al-Ṭabarî, sesungguhnya dua qirâ'ah tersebut adalah qirâ'ah yang masyhur, yang maknanya berdekatan, dua-duanya benar, karena malaikat Jibrîl ketika turun kepada nabi Muhammad dengan membawa wahyu tentunya dengan izin Allah SWT."⁴³

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur oleh Tuhan semesta alam melalui *al-Rûh al-Amîn*, yaitu malaikat Jibrîl as. agar Nabi menjadi salah seorang dari para pemberi peringatan. Jibrîl disebut *al-amîn* karena ia berfungsi untuk mengantar wahyu-wahyu ilahi kepada manusia-manusia pilihan Allah. Penamaan itu untuk mengisyaratkan bahwa kalam ilahi adalah sesuatu yang dapat menghidupkan ruhani sebagaimana nyawa menghidupkan jasmani

Jibrîl tidak hanya bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul, tugas-tugas malaikat Jibrîl yang lain diantaranya :

- (1) Menyampaikan ilham kepada manusia tertentu sebagaimana yang terjadi kepada ibunda Nabi Musa:
- (2) Menyampaikan kabar gembira, seperti peristiwa akan lahirnya Îsâ bin Maryam:
- (3) Menyampaikan berita hukuman, seperti akan dibinasakannya kaum Nabi Luṭ, sebelumnya malaikat Jibrîl menyampaikan berita ini kepada Nabi Luṭ sebagai instruksi agar orang yang beriman segera keluar meninggalkan kota Sodom.
- (4) Meniupkan ruh Nabi Îsâ, selain mengabarkan berita kelahiran Îsâ, Jibrîl juga diperintah untuk meniupkan ruh nabi Îsâ bin Maryam, sehingga kelahiran Îsâ menjadi mungkin meski tanpa perantara seorang ayah.⁴⁴

⁴³ Abû Ja'far al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 19, 396

⁴⁴ M. Hilal Tri Anwari, *Jejak Malaikat Malaikat di Bumi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 64-65

c) Mencabut Nyawa

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا
 أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ أَهْوَنٍ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ
 عَنْ ءَايَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya.⁴⁵

Ayat ini berkenaan dengan ‘Abd Allâh bin Sa’d bin Abî Sarah dan al-Hanafî Musaylamah, salah satu dari mereka mengaku menjadi nabi dan yang lainnya mengaku telah datang dengan membawa seperti apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Allah dengan mengatakan bahwa ia telah diberi wahyu, maka malaikat memukul wajah-wajah mereka, sebagaimana firman Allah surat Muḥammad (47): 27-28:

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبُرَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا
 أَسْحَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ، فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ

Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.⁴⁶

Malaikat berkata kepada mereka: “keluarkanlah nyawamu⁴⁷. Kata *ghamarât al-mawt* artinya sekarat mendekati kematian, sebagaimana diriwayatkan Al-Ṭabarî dari Jurayj:

⁴⁵Tim Mujamma’ Fahd, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, QS. al-An’âm (6): 93

⁴⁶*Ibid*, QS. Muhammad (47): 27-28

⁴⁷Abû Ja’far al-Ṭabarî, *Jâmi’ al-Bayân*, vol. 11, 537

عن ابن جريج قال، قال ابن عباس: قوله: "ولو ترى إذ الظالمون في غمرات الموت"، قال: سكرات الموت

Diriwayatkan dari Jurayj, ia berkata: Ibn 'Abbas berkata: (Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut,) dia berkata: yang dimaksud adalah sakaratulmaut.⁴⁸

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jika malaikat mencabut nyawa orang-orang dzalim yang ingin mempertahankan nyawanya yaitu dengan berkata: “Keluarkanlah nyawamu” Pada hari ini rasakanlah siksaan yang sangat menyakitkan jasmani kamu dan menghinakan jiwamu karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan-perkataan yang tidak benar dan selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” Kata *ghamarât* artinya meliputi/memenuhi sesuatu, seperti halnya ombak yang menelan seseorang dan meliputi tubuhnya mengangkat dan menenggelamkannya, menghempaskannya ke kanan dan ke kiri.⁴⁹

Malaikat yang bertugas mencabut ruh bernama Izrâ'îl, ia juga disebut malaikat kematian (*malak al-mawt*), untuk mencabut ruh dengan cara yang disesuaikan dengan amalanya, Jika amalanya baik maka proses pencabutan amatlah mudah dan tidak menyakitkan. Namun jika amalanya jelek maka prosesnya sangat sulit dan menyakitkan. Malaikat Izrâ'îl mencabut nyawa ada yang dari arah mulut melalui kerongkongan, tangan, teliga, dan seluruh bagian anggota tubuhnya sesuai keadaan manusia.⁵⁰

Seorang mukmin, saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenangnya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati). Berbeda halnya dengan orang kafir yang juga diperlihatkan kepadanya apa yang bakal dihadapinya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya daripada bertemu dengan Tuhan.⁵¹

⁴⁸ *Ibid*, vol. 11, 538

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh...*, vol. 4, 200-202

⁵⁰ Ahmad Barizi, *Malaikat Di antara Kita...*, 31

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 78

d) Meniup Sangkakala

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ
نُفِخَ فِيْهِ اٰخَرٰى فَاِذَا هُمْ قِيٰمٌ يَنْظُرُوْنَ

“Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”⁵²

Malaikat yang bertugas meniup sangkakala ini adalah malaikat Isrâfîl. Ketika Isrâfîl meniup sangkakala yang pertama, maka matilah seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Kecuali siapa saja yang dikehendaki oleh Allah SWT. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa saja yang dikecualikan dalam ayat ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka adalah Jibrîl, Mikaîl, Isrâfîl, dan malaikat maut. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa mereka adalah para syuhada'. Empat puluh tahun kemudian setelah itu sangkakala ditiup untuk kedua kalinya sehingga bangkitlah semua yang telah mati dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki. demikian penjelasan al-T{abari dalam tafsirnya.⁵³

Ibn Kasir dalam tafsirnya menyatakan bahwa kemudian beberapa malaikat utama itu pun dimatikan oleh malaikat maut atas perintah Allah. Kemudian hamba Allah yang tersisa hanya malaikat maut sendiri. Allah kemudian memerintah pula kepada malaikat maut untuk mencabut nyawanya sendiri. Sehingga yang tinggal hanyalah Allah yang Maha hidup.⁵⁴

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas menyatakan bahwa malaikat Isrâfîl akan meniup sangkakala dan pasti pula akan mati seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah untuk mati pada waktu setelah itu. Kemudian setelah sekian lama sangkakala itu ditiup sekali lagi maka tiba-tiba mereka semua yang tadinya mati kini berdiri untuk menunggu putusannya masing-masing, jadi peniupan itu terjadi dua kali. Tentang siapa yang dikecualikan dalam ayat tersebut ada

⁵²Tim Mujamma' Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. al-Zumar (39): 68

⁵³Abû Ja'far al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 21, 329

⁵⁴Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar al-Dimashqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm*, vol. 7 (Dâr al-Ṭaybah), 116

banyak pendapat, namun pendapat yang terbaik adalah tidak menentukan siapa mereka karena tidak ada pijakan yang kuat yang membahas hal tersebut. Sedang hakikat sangkakala sendiri tidak terlalu penting untuk dibahas. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa sangkakala itu memang ada wujudnya, sebagian lain mengatakan sangkakala itu hanya bersifat metaforis. Kata *yandhurûn* memberi isyarat bahwa pada waktu itu manusia benar-benar hidup dan berada dalam kesadaran penuh⁵⁵

Sebagian ulama berpendapat bahwa tiupan itu tiga kali. *Pertama*, tiupan yang mengagetkan seluruh makhluk (*nafkah al-faza*). *Kedua*, tiupan kematian (*nafkah al-s}a'a*) dan yang *ketiga* tiupan kebangkitan kembali menuju Tuhan penguasa alam (*nafkah al-qiyâm*).⁵⁶

Tentu masih banyak lagi tugas-tugas malaikat tersebut, namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi beberapa saja sebagaimana tersebut di atas.

3) Jumlah Malaikat

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا
لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِجُودَا
مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا
هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*..., vol. 13, 264-265

⁵⁶Ahmad Barizi, *Malaikat Di antara Kita*..., 31

*orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.*⁵⁷

Al-Ṭabarî meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs ketika ayat sebelum ini turun, Abû Jahal berkata kepada orang-orang Quraisy: “Kalian adalah orang-orang yang kuat apakah kalian tidak mampu sepuluh dari kalian mengalahkan satu dari penjaga neraka itu?” Kaum musyrikin menyangka bahwa angka sembilan belas itu adalah manusia. Lalu turun ayat di atas untuk menjawab perkataan Abû Jahl, bahwa penjaga neraka itu bukanlah manusia melainkan para malaikat. Manusia tidak dapat mengetahui berapa jumlah malaikat Allah karena terlalu banyaknya tentara Allah itu.⁵⁸

Hanya Allah yang tahu jumlah malaikat. Yang pasti jumlahnya sangat banyak meskipun mereka tidak beranak-pinak. Meskipun ada beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan jumlah malaikat namun penyebutan itu lebih pada kasus, situasi atau tempat tertentu dan bukan merupakan penggambaran tentang jumlah keseluruhan dari para malaikat Allah.

Quraish Shihab juga menceritakan kisah Abû Jahal sebagaimana yang diriwayatkan al-Ṭabarî. Ia mengatakan bahwa ayat ini merupakan jawaban bagi mereka yang menyangka bahwa sembilan belas penjaga neraka itu adalah manusia. Sebagaimana pada kebanyakan ayat-ayat yang lainnya, Quraish Shihab menafsirkan dengan analisa kebahasaan. Ia menyampaikan bahwa kata “*junûd*” terambil dari kata “*jund*” yang artinya sesuatu yang kasar dan padat. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa “*junûd*” adalah para pengikut yang mengokohkan siapa yang diikuti. Maka para ulama tafsir memahami kata “*junûdu rabbika*” sebagai tentara-tentara tuhan yang kokoh yang siap menghadapi musuh-musuh-Nya. Tentara Allah banyak sekali sehingga tiada seorangpun yang tahu jumlahnya kecuali Dia.⁵⁹

Menurut al-Râzi bahwa ayat tersebut mengisyaratkan banyaknya penjaga neraka yang tidak bisa dihitung oleh manusia, mereka menyiksa orang-orang kafir dan orang-orang fasik dengan sebenarnya siksaan dan malaikat penjaga neraka menjadikan kepedihan di

⁵⁷Tim Mujamma' Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. al-Muddassir (74): 31

⁵⁸Abû Ja'far al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 24, 31

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh...*, vol. 14, 593

dalamnya (neraka) serta menambahkan kepedihan terhadap apa yang disiksanya. Lebih lanjut al-Râzi mengatakan bahwa jumlah mereka tidak bisa dihitung dengan hitungan oleh manusia, dan hanya Allah yang dapat menghitungnya.⁶⁰

5. Kesimpulan

Mengenai substansi malaikat, al-Ṭabarî meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs bahwa malaikat diciptakan dari *nûr* (cahaya), mereka adalah utusan Allah yang menjadi perantara antara Allah dan makhluk-Nya. Iblis adalah termasuk golongan malaikat. Sebelum berbuat durhaka kepada Allah ia disebut ‘Azâzîl. Malaikat dan Iblis dulunya sama-sama penduduk surga. Berbeda dengan Quraish Shihab yang menyatakan Iblis bukan dari golongan malaikat. Tentang hakikat malaikat, Quraish Shihab tidak mau membahasnya karena tidak ada satu pun ayat dalam al-Qur’ân atau pun hadis *ṣaḥîḥ* yang membahas tentang hal tersebut. Pemikirannya tentang malaikat cukup didasarkan pada ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur’ân.

Menurutnya, ada dua hal pokok yang harus dipercayai terkait keimanan kepada malaikat. *Pertama*, dipercayai tentang wujud malaikat, bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. *Kedua*, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat yang diberi tugas tertentu oleh-Nya, seperti mencatat amal manusia, menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, meniup sangkakala dan lain sebagainya.

Bila memperhatikan metode penafsiran, antara al-Ṭabarî dan Quraish Shihab memiliki kesamaan metode penafsiran yaitu menggunakan metode *tahlîlî*. Perbedaan keduanya antara lain: al-Ṭabarî dalam orientasi penafsirannya menggabungkan antara orientasi tafsir *bi al-ma’sûr* dan tafsir *bi al-ra’y*, meskipun lebih dominan *bi al-ma’sûr*. Sedangkan Quraish Shihab memiliki orientasi penafsiran *bi al-ra’y* dengan analisis bahasa. Hampir pada setiap ayat Quraish Shihab mengemukakan analisis bahasa dalam menafsirkannya.

⁶⁰Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, vol.16, (Beyrût: al-Maktabah al-Syâmilah, tt.), 162

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Arabiyah, Majmu' al-Lughah, *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Hay'ah al-Miṣriyah al-'Âmmah li al-Ta'lîfi wa al-Nasyr 1970
- al-'Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press, tt.
- al-Afrîqî, Muḥammad bin Mukarram *Lisân al-'Arab*, vol. 10, Beyrût: Dâr Ṣadîr, tt.
- al-Muṣḥaf al-Ṣharîf, Tim Mujamma' Fahd li Ṭibâ'a, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*, Madinah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1418 H.
- al-Naysabûrî, Muslim bin al-Ḥajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, vol.4, Beyrût: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, tt.
- al-Râzî, Fakhr al-Dîn, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, vol.16, Beyrût: al-Maktabah al-Syâmilah, tt.
- al-Ṭabarî, Muḥammad bin Jarîr Abû Ja'far, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 1,2,11,19,21,22,24, Beyrût: Mu'assasah al-Risâlah, tt.
- Anwari, M. Hilal Tri, *Jejak Malaikat Malaikat di Bumi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010
- Barizi, Ahmad, *Malaikat Di antara Kita*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2004
- Efendi, Ahmad, "*Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*", Skripsi S1, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008
- Hidayat, Rahmat, "*Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang poligami*", Skripsi S1, Jakarta: Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008
- Ismâ'îl bin 'Umar al-Dimashqî, Abû al-Fidâ', *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm*, vol. 7. Damaskus: Dâr al-Ṭaybah, tt.
- Ma'rûf, Baṣṣâr, dkk, *Tafsîr al-Ṭabarî Min Kitâbihi Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, vol. 1, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1994
- Quṭb, Sayyid, *Fi Zilâl al-Qur'ân*, Terj. As'ad Yasin dkk., vol 1, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Rojali, Abdul Gofur, "Studi Sanad dan Matan Hadis Nabi Tentang Qorin dari Golongan Jin dan Malaikat", Skripsi S1 (Jakarta: Fakultas

- Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006),
- Shihab, M. Quraish, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- _____, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- _____, *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, vol. 1, 4, 11, 13, Ciputat: Lentera Hati, 2000
- _____, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 78
- Syamsuddin, Zainal Abidin bin, *Akidah Muslim*, Bogor: Rumah penerbit Almanar, 2010
- Taymiyah, Ahmad bin Abd al-Ḥalîm bin, *al-Fatâwâ al-Kubrâ* vol. 5, Beyrût: Dâr al-Ma'rifah, tt.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008